



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI KPK DAN FPB DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBER HEADS TOGETHER PADA SISWA KELAS IV SD

SUKARTI

SDN Bringin II Tambelengan Sampang Jawa Timur
sukarti.sampang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-02-2020
Disetujui: 01-04-2020

Kata Kunci:

Hasil Belajar;
KPK dan FPB;
Number Heads Together.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja matematika siswa dengan menggunakan model Number Heads Together untuk meningkatkan kemampuan KPK dan FPB minimal 65 untuk mencapai KKM (65) Model tersebut membimbing siswa dalam bekerja sama, bertanya dan menjawab, menemukan jawaban, dan menjelaskan Proaktif dalam hal penjelasan dan penjelasan, serta memperhatikan materi yang dikenalkan oleh teman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh rekan peneliti dan guru IV SDN Bringin II Tambelengan melalui 3 siklus. Lakukan 2 pertemuan per siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang dicapai pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase aktivitas siswa adalah 57,7%. Pada siklus II persentase aktivitas siswa 69,5%, siklus III persentase aktivitas siswa 80%. Demikian pula hasil evaluasi siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata 59,11 dan hanya 7 siswa atau 41% dari nilai ketuntasan dapat dilihat pada Lampiran 17 halaman 100. Pada siklus II nilai rata-rata 64,85 dengan 11 siswa atau 64% ketuntasan. Pada siklus III nilai rata-rata 78,23% dan 17 siswa atau 100% tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran "Leading Numbers" dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Bringin II Tambelengan.

Abstract: *The purpose of this study was to determine the increase in student achievement. The purpose of this study was to improve students' mathematical performance by using the Number Heads Together model to improve the ability of the Corruption Eradication Commission and FPB at least 65 to achieve KKM (65). This model guides students in working together, ask and answer, find answers, and explain Proactive in terms of explanations and explanations, as well as pay attention to the material introduced by friends. The type of research used is classroom action research (PTK) conducted by fellow researchers and teachers IV SDN Bringin II Tambelengan through 3 cycles. Do 2 meetings per cycle. Each cycle consists of four activities, namely planning, implementing actions, observing and evaluating, and reflecting. Based on the research results, the results achieved in each cycle have increased. In the first cycle, the percentage of student activity was 57.7%. In the second cycle the percentage of student activity was 69.5%, the third cycle the percentage of student activity was 80%. Likewise, the results of student evaluations in each cycle also increased. In the first cycle, the average score was 59.11 and only 7 students or 41% of the completeness value can be seen in Appendix 17 on page 100. In the second cycle, the average score was 64.85 with 11 students or 64% completeness. In the third cycle, the average score was 78.23% and 17 students or 100% complete. Based on the results obtained, it can be seen that the use of the learning model "Leading Numbers" can improve mathematics learning outcomes for fourth-grade students of SDN Bringin II Tambelengan.*

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan dasar adalah membekali siswa dengan pengetahuan dasar berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan sekolah menengah pertama. Mengenai tujuan "berhitung" di sekolah dasar, matematika sangat penting (D. N. Sari, 2016). Di SDN Bringin II

Tambelengan matematika dapat dipelajari dari kelas 1 sampai kelas VI. Semakin tinggi kelasnya, semakin sulit mata pelajaran matematika tersebut. Oleh karena itu, harus ada strategi atau model yang berbeda dalam proses pembelajaran matematika. Dengan cara ini siswa akan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru (Riduansyah, 2019).

Pelaksanaan pendidikan matematika di sekolah dasar mengacu pada seperangkat mata pelajaran (Sawiningsih, 2010). Saat ini mata pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran berbasis kompetensi. Struktur kompetensi dasar kurikulum berbasis kompetensi dijelaskan secara rinci dalam mata pelajaran dan semester (Lestari, 2010). Keterampilan dan pengetahuan masing-masing mata pelajaran disusun dan dibagi sesuai dengan aspek mata pelajaran tersebut (Fatimah, 2018).

Kemampuan dasar matematika sekolah dasar dirancang untuk memungkinkan siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep dan menerapkan algoritma untuk menyelesaikan masalah secara efisien. 2) Penalaran tentang pola dan fitur, melakukan kinerja matematika, mengumpulkan bukti atau menjelaskan pemikiran dan pernyataan matematika. 3) Pemecahan masalah, meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, memecahkan model dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh. 4) Berkomunikasi dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas situasi atau masalah. 5) Adanya sikap menghargai peran matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat belajar matematika, serta ketahanan dan percaya diri pada kemampuan memecahkan masalah (N. P. Sari, 2015).

Dalam kegiatan pembelajaran, keberhasilan siswa diukur dengan Kriteria ketuntasan minimum (KKM) (Sulasteri, 2011). Apabila nilai yang diperoleh siswa lebih tinggi dari pada Kriteria ketuntasan minimum (KKM) maka dikatakan berhasil; jika nilai yang diperoleh siswa lebih rendah dari pada Kriteria ketuntasan minimum (KKM) maka dapat dikatakan tidak berhasil (Fatimah, 2018).

Peneliti sudah melakukan tanya jawab topik matematika dengan guru IV dari SDN Bringin II Tambelengan. Siswa SDN Bringin II Tambelengan mengalami kesulitan dalam memahami topik tertentu yang dapat berakibat pada rendahnya prestasi akademik. Materinya adalah KPK dan FPB dari dua nomor. Guru menilai materi beberapa kali proses penyelesaian, dan siswa malas mengerjakan pekerjaan rumah, yang menyebabkan kemampuan dasar KPK dan FPB dari penyelesaian kedua nomor tersebut belum mencapai Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang diharapkan (Triyono, 2008).

Materi KPK dan FPB ini harus memiliki kemampuan untuk: menjelaskan kelipatan suatu bilangan, menentukan kelipatan suatu bilangan, menentukan kelipatan persekutuan dua bilangan, menginterpretasikan faktor suatu bilangan, menentukan faktor suatu bilangan, menentukan faktor persekutuan dua angka, menentukan dua angka Kelipatan dari serikat terkecil (KPK), menentukan faktor persekutuan terbesar (FPB) dari dua angka, menyelesaikan masalah berita terkait KPK, dan menyelesaikan masalah berita terkait FPB (Hariani, 2019). LCM (Least Common Multiple) adalah bilangan bulat terkecil dibagi dua bilangan bulat. Sedangkan FPB (Maximum Common Factor) merupakan bilangan bulat terbesar yang membagi dua bilangan bulat (Soewito: 1991). Hal ini terlihat dari hasil

pembelajaran matematika siswa di KPK dan FPB bahwa dari 17 siswa yang berhasil mencapai KKM matematika materi KPK dan FPB, hanya 40% dan 60% siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65.

Prestasi belajar matematika siswa yang rendah membuat peneliti merasa ada masalah dalam proses pembelajaran (Rohimah, 2014). Jika dianalisis, alasannya mungkin berasal dari siswa atau guru. Dalam hal ini, tidak hanya perlu mengatasi kelemahan siswa, tetapi juga memperbaiki metode pembelajaran guru guna mencapai tujuan pembelajaran (Desi Ratnasari, Roemintoyo, 2018). Pada saat yang sama kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru, oleh karena itu diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Imron, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan analisis permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Bringin II Tambelengan. Mengapa mahasiswa kesulitan menghitung KPK dan FPB dari dua angka? siswa kelas IV, mengutarakan pendapatnya, ia dan banyak temannya kurang begitu memahami materi. Penjelasan guru terlalu cepat dan monoton sehingga siswa tidak dapat memahami pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tidak terlalu aktif dan bosan dengan metode mengajar guru. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak berani bertanya dan lebih mau bertanya kepada teman dari pada guru.

Model kerja kelompok yang sering dibahas saat ini adalah model pembelajaran kooperatif (Kurniasih, 2015). Ada beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah pembelajaran tipe numbering head atau tipe numbering head together. Jenis pembelajaran ini telah merancang suatu bentuk pembelajaran kelompok, dimana siswa dituntut untuk belajar dalam kelompok, kelompok bertanggung jawab dan saling membantu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Untuk itu diharapkan penggunaan model pembelajaran brainstorming digital dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa khususnya pada materi "KPK dan FPB dengan dua angka" (Agustina, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menerapkan model pembelajaran NHT pada siswa kelas IV SDN Bringin II Tambelengan untuk melakukan penelitian matematika pada materi KPK dan FPB.

Berangkat dari latar belakang dan landasan teori di atas, pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut. "Bagaimana penerapan model pembelajaran NHT di SDN Bringin II Tambelengan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran matematika KPK dan FPB?"

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika KPK dan FPB dengan menerapkan model pembelajaran NHT di SDN Bringin II Tambelengan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Imron, 2007). SDN Bringin II Tambelengan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas IVD SDN Bringin II Tambelengan di kelas, berjumlah 17 siswa, termasuk 10

laki-laki dan 7 perempuan. Batasan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika KPK dan FPB. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya perbaikan proses pembelajaran guru, karena hanya guru yang mengetahui keadaan kelas yang paling dia kelola.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang salah satunya memiliki 2 pertemuan. Setiap pertemuan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi (Triyono, 2008)

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dari SDN Bringin II Tambelengan dan guru IV. Penelitian ini berlangsung selama tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) tahap perencanaan, meliputi: pembekalan kepada guru, penyiapan model pembelajaran, penyiapan alat tes (prates, pascates), meja observasi dan pengorganisasian siswa. Kelompok belajar, (2) tahap pelaksanaan tindakan, meliputi: pelaksanaan kegiatan yang dirumuskan sesuai rencana; (3) tahap observasi, yaitu mengamati pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi; dan (4) tahap refleksi, yaitu menganalisis pelaksanaan tindakan dan Beri makna untuk mengembangkan rencana tindakan; siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat tes dan pedoman observasi. Siswa yang dianggap telah menyelesaikan studinya, jika mencapai skor 6,5 atau lebih atau 65%, siswa dengan skor kurang dari 6,5 akan dianggap belum menyelesaikan studinya. Selain itu, sesuai dengan jumlah siswa yang belum menyelesaikan studinya, maka siswa yang bersangkutan terbagi dalam satu kelompok atau dua kelompok. Pada siklus berikutnya, siswa akan menarik perhatian guru (fokus) saat melakukan tindakan.

Post-test dilakukan pada setiap akhir siklus, dengan memperhatikan aktivitas guru dan siswa sebagai kriteria observasi (Gayatri & Wirakusuma, 2016). Untuk menunjang observasi, peneliti juga menggunakan kamera untuk merekam aktivitas proses pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Jumlah siswa yang menyelesaikan studinya adalah 7 (41%) dan jumlah siswa yang tidak menyelesaikan studinya (58%), dengan rata-rata 59,11%. Memiliki persentase aktif 58%. Refleksi Berdasarkan hasil belajar siklus I dan tabel observasi siswa terdapat beberapa kelemahan antara lain:

Hanya 59,5% siswa yang memberikan toleransi antar anggota kelompok, dan 40,5% siswa lainnya tidak memberikan toleransi antar anggota kelompok. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran, siswa yang kurang paham tidak mau menjelaskan kepada siswa yang kurang paham pada tiap kelompok. Hanya 59,5% siswa dalam kelompok yang menunjukkan kerjasama yang baik, dan hanya 40,5% siswa dalam kelompok yang tidak serius. Siswa dapat bermain dalam diskusi kelompok.

Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, dimana 57,3% dan 42,7% siswa bercanda, tidak serius, dan tidak ada kerjasama yang menonjol dalam kelompok. Siswa dapat mengemukakan argumen terhadap hasil kelompok lain 41,8 53,7% siswa tidak mengemukakan

argumen kepada kelompok lain. Terlihat bahwa siswa kurang memperhatikan proporsi teman di kelas. Di antara siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, 46,3% dan 58,3% siswa tidak berani menjawab pertanyaan guru.

Langkah - langkah revisi :

Tekankan bahwa siswa yang telah memahami materi, mengajar yang belum memahami, dan mengajak siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Guru membagi kelompok menjadi beberapa divisi yang heterogen. Siswa yang pintar dikelompokkan dengan siswa yang masih kurang memahami materi.

Setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan, selanjutnya guru akan membimbing siswa untuk bekerja sama. Ditekankan bahwa siswa harus memperhatikan persentase kelompok lain, jika hasilnya salah, mereka harus menentang persentase teman sebaya. Memotivasi siswa dengan memuji mereka yang proaktif dan mendapatkan nilai tinggi.

2. Siklus II

Jumlah siswa yang tuntas 11 atau 64,70% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 6 atau 35,29% rata-rata 64,85%, artinya pada siklus II bahkan ada siswa yang tidak mencapai KKM meningkat. Persentase aktivitas adalah 69,5%. Berdasarkan hasil belajar tahap kedua dan tabel observasi siswa terdapat beberapa kelemahan antara lain:

Di antara siswa yang sedang bermain, bercanda, tetapi tidak serius, siswa dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 60,25% dan 39,75% untuk bekerja sama, sehingga pada saat memanggil nomor ini siswa tidak dapat mempresentasikannya dengan sebaik-baiknya. Siswa dapat mengemukakan argumentasi yang menentang hasil diskusi kelompok lainnya. 58,75% dan 41,25% siswa tidak berargumen kepada kelompok lain karena tidak memperhatikan persentase teman.

Langkah - langkah revisi :

Menginspirasi siswa untuk lebih serius dalam diskusi kelompok dan mengikuti tahapan penerapan model NHT. Siswa yang membantah hasil diskusi teman akan mendapat nilai tinggi.

3. Siklus III

Jumlah siswa yang tuntas belajar 17 atau 100% dengan rata-rata 78,23%. Persentase 80% aktif termasuk dalam kategori sangat aktif. Pada siklus ketiga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan model NHT terhadap kapabilitas KPK dan FPB telah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Hasil penelitian tindakan kelas dibagi menjadi 3 siklus. Cari tahu bagaimana guru menggunakan model pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran matematika khususnya kemampuan KPK dan FPB. Hasil observasi guru adalah sebagai berikut: rasio data observasi tahap pertama analisis aktivitas guru 64,28%, analisis tahap kedua 75%, dan tingkat pertumbuhan tahap ketiga 92,85%. Hasil observasi aktivitas siswa menyumbang 58% pada siklus I, 69,5% pada siklus II, dan 80% pada siklus III.

Hasil penilaian siswa selama proses pembelajaran, pada putaran pertama hanya 7 siswa yang menyelesaikan kelas dengan nilai rata-rata 69,11%, pada putaran kedua siswa menyelesaikan 11 siswa dengan nilai rata-rata kelas 64,85%, siswa tuntas 17 siswa. Proporsi penduduk rata-rata adalah 78,23% yang telah mencapai standar integritas yang diharapkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat menyimpulkan bahwa "penerapan model pembelajaran digital head together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Bringin II Tambelengan mata pelajaran matematika".

Penerapan model NHT dibagi menjadi tiga siklus, dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Bab 4, 64,28% observasi aktivitas guru pada siklus I sudah mendapatkan kategori cukup, dan observasi aktivitas guru baik pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 75%. Itu naik lagi selama siklus, yaitu 92,85. Kategori% baik. Dilihat dari aktivitas siswa pada putaran pertama sebesar 57,7% tergolong kurang aktif; pada putaran kedua terjadi peningkatan perubahan sikap sebesar 69,5% tergolong sangat aktif; pada putaran ketiga terjadi peningkatan perubahan sikap sebesar 69,5% tergolong sangat aktif; Perubahan sikap siswa pada kategori ini adalah 80%. aktif. Pada siklus I evaluasi prestasi belajar siswa rata-rata kelas mencapai 59%, dan siswa yang tuntas 7% atau 41%, sedangkan pada siklus II evaluasi prestasi belajar siswa memperoleh rata-rata 64,85%. Pada 11 siswa rata-rata 64%, hal ini juga meningkat pada siklus III yaitu rata-rata tingkat kelas 78,23%, dan 17 siswa telah tuntas belajarnya yaitu 100%. Oleh karena itu, secara keseluruhan telah terjadi peningkatan tindakan yang dilakukan dari Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tuntas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: Disarankan agar guru menerapkan model "digital mind learning together". Karena model ini menuntut semua siswa untuk siap belajar dan mampu mengembangkan proses pembelajaran yang beragam. Direkomendasikan untuk memodifikasi dan mengkolaborasikan model NTT dengan model lain yang dapat diterapkan pada topik atau materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. T. (2015). Peningkatan Kemampuan Membawakan Model Pembelajaran Bermain Peran Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Universitas Tanjungpura*, 1–13.
- Desi Ratnasari, Roemintoyo, W. (2018). Implementasi teknik supervisi akademik kepala sekolah terhadap pendidik di sekolah dasar untuk menghadapi era digital. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(November), 1–4.
- Fatimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Statistik Melalui Model Group Investigation Berbasis Kontekstual Pada Siswa Kelas Xi Ipa 2 Semester I SMA 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 4(April), 1–305.
- Gayatri, G., & Wirakusuma, M. (2016). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Proporsal Penelitian Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1539–1554.
- Hariani, N. M. M. (2019). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 63–74. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.270>
- Imron, A. (2007). *Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Kepala Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Pembelajaran*.
- Kurniasih, S. (2015). Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Role Playing Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri 2 Klaten. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Yogyakarta Email*; 1(1), 1–3.
- Lestari, S. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Bangun Ruang Siswa Kelas IV SD. In *Arhiv za Higijenu Rada i Toksikologiju* (Vol. 60). <https://doi.org/10.1093/ocmed/kqq062>
- Riduansyah. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Melalui Strategi Pembelajaran Metode Bermain Peran (Role Playing) (Studi Pembelajaran Pada Siswa Kelas XII IPS Sma Negeri 2 Banjarmasin). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rohimah. (2014). *Pelaksanaan Supervisi Klinis Di Sekolah Upaya Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*.
- Sari, D. N. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Di Sdm 1 Surakarta*.
- Sari, N. P. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Pada Siswa Kelas VIIB SMP N 2 Kasihan*. (2).
- Sawiningsih, S. (2010). Penggunaan Metode Penemuan Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pada Konsep Penjumlahan Kelas II Semester I SDN Bedoro 2 Sambungmacan Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010. In *Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta* (Vol. 60). <https://doi.org/10.1093/ocmed/kqq062>
- Sulasteri. (2011). Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Tutor Sebaya Di Kelas IV B SD Negeri 1 Natar. In *Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan*. Retrieved from http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Articulo_2011.pdf
- Triyono. (2008). Triyono: Penelitian Tindakan Kelas: Apa dan Bagaimana Melaksanakannya? *Seminar Guru-Guru Se UPDT Sumpiuh*, pp. 1–17.